

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu dari berbagai aspek yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan. Artinya, pendidikan merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam mengatur, membina serta menuntun manusia guna mencapai kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan juga diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan yang bertujuan agar orang lain mampu mempelajari sesuatu. Masalah akan pendidikan ini sangat banyak disinggung dan diperhatikan di dalam dua pedoman utama umat muslim, yakni Alquran dan hadis.

Jika dilihat dari segi metodologis, proses pendidikan merupakan salah satu bagian dari ilmu kasbi.¹ Pada ranah ilmu inilah, pendidikan merupakan suatu upaya yang harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam rangka memperoleh pengetahuan dan tuntunan menuju kebahagiaan hidupnya. Di antara beberapa macam pendidikan, pendidikan karakter Islami yang dapat dilalui dari pendidikan ibadah di dalamnya merupakan salah satu yang sangat penting untuk diajarkan kepada setiap individu, yang tidak lain merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap keluarga (dalam hal ini adalah orangtua) kepada setiap anaknya. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan institusi pendidikan yang paling utama bagi setiap anak.

Anak merupakan satu titipan atau amanah dari Allah Swt. yang harus senantiasa dijaga dan di didik sebaik mungkin. Dalam hal ini, setiap orangtua pasti menginginkan setiap anaknya tumbuh menjadi anak yang memiliki karakter islami yang baik dan mulia, serta dapat hidup sukses baik untuk kehidupan dunia maupun akhiratnya. Karena pada dasarnya orangtua yang mengarahkan setiap

¹ Ilmu kasbi yaitu ilmu yang diperoleh karena usaha manusia. Sedangkan lawannya adalah ilmu laduni, yaitu ilmu yang diperoleh tanpa adanya usaha dari manusia.

anak untuk menjadi generasi yang unggul. Hal tersebut tidak akan pernah tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan ataupun ajaran dari setiap orangtua.²

Pendidikan yang diberikan oleh orangtua merupakan pendidikan pertama bagi setiap anak sebelum mereka mengenal pendidikan sekolah dan atau pendidikan (lingkungan) masyarakat. Selain itu, pendidikan keluarga juga merupakan jalur pendidikan pertama yang sangat signifikan, dimana keluarga merupakan tempat pertama dalam pertumbuhan dan pembentukan yang dapat memengaruhi setiap anak untuk senantiasa melakukan hal-hal atau tindakan-tindakan yang bersifat *karimah* (mulia). Artinya, dalam mewujudkan karakter atau nilai-nilai yang baik tersebut haruslah didukung dengan relasi yang baik juga antarpersonal dalam suatu keluarga, yakni relasi antara orangtua dan anak. Menurut Yusuf Muhammad al-Hasani dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Anak Dalam Islam” hal tersebut dapat dilakukan pada fase pra-sekolah, dimana anak mulai menjalani tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Pada fase tersebut, pengaruh yang diberikan oleh siapapun (khususnya orangtua) akan membekas dan tidak akan mudah hilang atau berubah setelahnya.³

Menyoal tentang kewajiban orangtua akan setiap pendidikan anaknya, Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Anak dalam Islam” menjelaskan mengenai kewajiban pendidik (orangtua) adalah sebagai berikut:

Kewajiban pendidik adalah, menumbuhkan anak atas dasar-dasar pemahaman keislaman yang berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan. Setelah mendapat petunjuk dan pendidikan ini, ia hanya akan mengenal Islam

² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011) h. 2.

³ Yusuf Muhammad al-Hasani, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 5.

sebagai agamanya, Alquran sebagai imamnya dan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin dan teladannya.⁴

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, hal yang paling pokok untuk diajarkan kepada setiap anak adalah mengenai pemahaman keislaman yang meliputi pendidikan iman, akidah, ibadah, serta karakter islami. Memberikan pemahan keislaman terhadap anak merupakan suatu cara untuk mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mulai mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia mulai memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar dari syari'at sejak ia mulai memasuki usia tamyiz.⁵

Dalam merealisasikan hal tersebut, maka salah satu di antara beberapa cara yang dapat ditempuh oleh keluarga muslim dalam mendidik setiap anaknya adalah dengan membina atau mengajarkan ibadah salat kepada mereka, karena mengingat salat merupakan suatu ibadah yang utama setelah tauhid. Artinya, bagaimanapun ketauhidan merupakan tahapan pertama yang harus diajarkan terlebih dahulu oleh kedua orangtua kepada setiap anaknya.⁶ Setelah itu, barulah kedua orangtua harus mulai membiasakan setiap anaknya untuk senantiasa melakukan ibadah salat. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam suatu hadis Nabi Saw. berikut:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الْيَشْكُرِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرْنِيُّ الصَّرْفِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»،

Telah menceritakan kepada kami Mu'ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Daud; Dia adalah Sawwar bin Daud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia

⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 165.

⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 165.

⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Bandung: Yuma Pustaka, 2010) dalam Guntur Cahyono, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", *Al-Astar: Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah* 5, No. 1 (2017).

berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." (H.R. Abu Daud)⁷

Berdasarkan hadis tersebut, dijelaskan bahwa setiap orangtua harus memerintahkan kepada setiap anaknya untuk mulai membiasakan diri menjalankan ibadah shalat ketika anak telah memasuki usia tujuh tahun, dalam arti orangtua harus membiasakan kepada anaknya untuk sadar shalat sejak anak mulai menginjak usia tujuh tahun. Namun disamping itu, akan lebih baik jika setiap orangtua telah memberikan pelajaran keagamaan, seperti membiasakan anak untuk melaksanakan shalat tersebut ketika anak masih dalam tahun-tahun pertama mereka menjalani kehidupannya. Karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa, pada usia tersebut anak-anak akan mudah dipengaruhi oleh setiap ajaran yang diberikan orangtuanya. Maka dalam hal ini, proses pembentukan karakter sadar shalat anakpun akan terbentuk seiring dengan proses pengajaran yang diberikan oleh orangtuanya selama proses pendidikan shalat itu terus diajarkan. Disamping itu, segala kiat-kiat yang dilakukan oleh orangtua dalam pengajaran shalat terhadap anaknya akan selalu membekas di kehidupan anak selanjutnya.

Berbicara mengenai ibadah shalat, telah diketahui bahwasanya terdapat beberapa aspek yang berkenaan dengan ibadah shalat tersebut, seperti syarat-syarat sah shalat, rukun-rukun shalat, sunnah-sunnah shalat, yang membatalkan shalat dan lain sebagainya. Itu semua merupakan hal-hal yang harus diketahui oleh setiap individu muslim, khususnya setiap anak sebelum mereka dikenai kewajiban untuk melaksanakan shalat. Pengajaran-pengajaran tersebut tidak lain harus diajarkan oleh setiap orangtua sejak anak telah memasuki usia tujuh tahun. Dalam kitab *Safīnah al-Najā* disebutkan, bahwa salah satu dari syarat-syarat shalat yaitu *baligh*. Artinya, shalat itu tidak wajib bagi anak kecil sampai ia *baligh*. Walaupun seperti

⁷ H.R. Abu Daud: 495, H.R. Ahmad: 6756. (Aplikasi Digital Maktabah Syamilah).

itu, perintah untuk melaksanakan salat sejak umur tujuh tahun bagi setiap anak harus tetap dijalankan oleh setiap orangtua sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadis Nabi Saw. di atas. Oleh karenanya menjadi suatu hal yang sangat penting ketika anak mulai diajarkan untuk melaksanakan salat ketika mereka telah memasuki usia tujuh tahun dalam rangka membiasakan atau membekali pengetahuan mereka sebelum mereka memasuki usia *baligh*. Hal tersebut didukung oleh Teori Perkembangan Kognitif (*Cognitive Theory*) yang dikemukakan oleh Jean Piaget,⁸ bahwa sejak anak memasuki usia tujuh tahun sudah dapat mulai menerima rangsangan walaupun masih terbatas. Meskipun begitu, kemampuan bahasa dan kosakata yang kian berkembang dapat membantu anak untuk berkomunikasi dan dapat menyampaikan keinginan serta kebutuhannya, sehingga pada tahap ini anak harus diarahkan pada hal-hal atau pembiasaan yang baik. Singkatnya tahap ini disebut sebagai tahap praoperasi, dengan ciri pokok perkembangannya adalah penggunaan simbol atau bahasa dan juga konsep intuitif.⁹ Oleh karenanya, pada tahapan ini merupakan tahapan yang tepat bagi anak untuk menerima pengajaran khususnya pengajaran suatu ibadah salat yang harus diajarkan oleh setiap orangtua.

Selain itu, berkenaan dengan hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti* di atas, salah satu aspek lain yang penting untuk diajarkan oleh orangtua kepada setiap anaknya adalah mengenai pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas bagi anak mungkin masih dianggap tabu dan sensitif oleh sebagian masyarakat, khususnya oleh para orangtua. Hal tersebut dikarenakan masih banyak masyarakat yang menganggap dan memahami bahwa pendidikan seksualitas itu adalah pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan seksual atau pengetahuan mengenai seks praktis saja.¹⁰ Namun sebenarnya, pendidikan seksualitas sangat penting diajarkan oleh orangtua kepada setiap anaknya guna mendidik anak agar

⁸ Jean Piaget adalah salah seorang filsuf, ilmuwan dan psikolog perkembangan yang berasal dari Swiss yang dikenal karena hasil penelitiannya tentang teori perkembangan kognitif pada anak. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jean_Piaget, diakses pada tanggal 28 Feb. 2019, 07.58 WIB).

⁹ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Penerbit Kanisius, h. 25.

¹⁰ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2013) h. 46.

ketika dewasa nanti anak tidak terjerumus kepada perilaku menyimpang atau yang sering disebut dengan *child sexual abuse*. Pada dasarnya, pendidikan seksualitas tidak hanya berbicara tentang segala yang berkaitan dengan reproduksi saja, akan tetapi berhubungan juga dengan kebiasaan, moral, hukum dan agama.

Dalam ajaran Islam, pendidikan seksualitas harus mulai diajarkan kepada setiap anak sebelum mereka memasuki usia *baligh*. Hal tersebut dilakukan supaya ketika mereka telah menginjak usia *baligh* mereka akan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya dan juga akan terbiasa dengan akhlak islam.¹¹ Salah satu bentuk pengajaran akan pendidikan seksualitas berdasarkan hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti* di atas, yaitu bahwa para orangtua harus membiasakan untuk mulai memisahkan tempat tidur anak perempuan dan anak laki-laki ketika mereka berusia sepuluh tahun. Hal tersebut merupakan salah satu contoh pembiasaan atau pendidikan seksualitas yang harus orangtua ajarkan kepada anaknya. Penulis meyakini bahwa pendidikan seksualitas bagi anak sama pentingnya dengan pendidikan untuk mengajarkan atau memerintahi anak untuk melaksanakan salat ketika mereka memasuki usia tujuh tahun. Hal tersebut didasari karena pendidikan seksualitas diposisikan setelah perintah salat terhadap anak dalam hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti* di atas. Berkenaan dengan kedua perintah tersebut, dalam buku terjemahan '*Aunul Ma'bud*, Ath-Thibi berkata:

Penggabungan antara perintah agar menunaikan shalat dan pemisahan dalam tempat tidur pada masa kanak-kanak adalah pendidikan akhlak baik bagi mereka dan demi memelihara perintah Allah secara keseluruhan serta pengajaran bagi mereka. Juga pola pergaulan antar manusia, agar mereka tidak berdiri pada posisi yang rentan pada tuduhan, sehingga mereka menjauhi hal-hal yang diharamkan.¹²

Dalam rangka merealisasikan dua aspek yang berkenaan dengan hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti*, sayangnya belum ditemukan suatu rumusan yang

¹¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2018), h. 423.

¹² Abu Ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al 'Azhim Abadi, '*Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Daud*, Jilid 2, trans. Anshari Taslim, "'Aun Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud" (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 539.

sistematis mengenai penjelasan atau gambaran sesuai hadis tersebut, yang tidak lain merupakan gambaran pembinaan ibadah salat sekaligus pendidikan seksualitas bagi anak usia dini dalam keluarga. Oleh karenanya, dalam hal ini penulis merasa tertarik untuk meneliti akan hal yang telah dipaparkan sebelumnya, yang tidak lain adalah mengenai penjelasan, gambaran maupun refleksi atas hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti* yang diharapkan akan menjadi suatu rumusan aplikatif bagi para orangtua untuk mulai membiasakan pendidikan iman (pendidikan agama) terhadap setiap anak dengan cara mengajarkan pendidikan salat dan pendidikan seksualitas sejak sedini mungkin. Sehingga penulis membuat penelitian yang berjudul “Pembinaan Salat dan Pendidikan seksualitas Bagi Anak Usia Dini dalam Keluarga (Refleksi Hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui salah satu permasalahan yang muncul adalah belum adanya suatu rumusan yang sistematis terkait penjelasan atau gambaran sesuai hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti*, yang tidak lain merupakan gambaran pembinaan ibadah salat sekaligus pendidikan seksualitas bagi anak usia dini dalam keluarga. Sehingga dalam hal ini, penulis merumuskan pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana tugas orangtua dalam membina salat bagi anak usia dini dalam keluarga menurut hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti* ?
2. Bagaimana pendidikan seksualitas bagi anak usia dini dalam keluarga menurut hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tugas orangtua dalam membina salat bagi anak usia dini dalam keluarga menurut hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti*.

2. Untuk mengetahui pendidikan seksualitas bagi anak usia dini dalam keluarga menurut hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan penulis antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Ilmu Hadis, khususnya mengungkap lebih jauh wawasan mengenai pembinaan salat dan pendidikan seksualitas bagi anak yang merupakan gambaran ataupun refleksi dari hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti*. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai tolok ukur dan dapat menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang serupa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan suatu rumusan aplikatif kepada masyarakat (khususnya orangtua) mengenai kewajibannya membina pendidikan iman yang meliputi pembinaan salat dan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti*.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan penulis, telah ada beberapa penelitian yang sejenis, tetapi belum spesifik membahas tentang pembinaan salat dan pendidikan seksualitas yang merupakan refleksi atas hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti*, penelitian-penelitian tersebut yakni:

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 oleh Ahmad Nur Santo dengan judul “Menanamkan Kegemaran Shalat Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga”.¹³ Pada kesimpulannya, ia menyatakan bahwa pelaksanaan salat terhadap anak yang dilakukan oleh orangtua merupakan suatu upaya dalam rangka

¹³ Ahmad Nur Santo, “Menanamkan Kegemaran Shalat Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga”, (Skripsi Program Strata Satu, STAIN Tulungagung, 2011).

pembiasaan, bukan merupakan suatu kewajiban. Dan dalam penelitian ini, peneliti tersebut menggunakan metode kepustakaan. Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai fokus kajian yang digunakan. Pada penelitian Ahmad Nur Santo, fokus yang dijadikan kajian dalam penelitiannya adalah melingkupi seluruh dalil Alquran dan Hadis yang terkait dengan masalah yang dibahas. Sedangkan fokus pada penelitian yang akan penulis sajikan adalah fokus pada hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti* saja dengan menggunakan pendekatan linguistik dan pendekatan ilmu terkait lainnya seperti psikologi.

Selanjutnya, ditahun yang sama, Unayah melakukan penelitian yang berjudul “Peranan Keluarga Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun (Studi Kasus di Lingkungan Rt.07/01 Cilincing Jakarta Utara)”.¹⁴ Pada penelitian tersebut, ia menggunakan metode deskriptif analisis dengan melalui penelitian lapangan dengan teknik observasi, wawancara dan kuisioner. Dalam hasil penelitiannya, ia menyebutkan bahwa peranan yang dilakukan oleh keluarga di lingkungan Cilincing Jakarta Utara ini dirasa sudah cukup baik, hal tersebut dibuktikan dengan peran orangtua yang selalu memerintahi anaknya untuk melaksanakan salat lima waktu. Perbedaan yang ditemukan dengan penelitian yang akan penulis kaji sudah jelas, yakni dapat dilihat dari metode penelitian yang dilakukan. Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian lapangan, sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu metode studi kepustakaan.

Dua tahun setelahnya, yaitu pada tahun 2014, Jihan Avie Yusrina melakukan studi analisis yang ia beri judul “Studi Analisis Hadis Nabi Tentang Perintah Shalat Pada Anak Sejak Usia Tujuh Tahun Dalam Perspektif Pendidikan

¹⁴ Unayah, “Peranan Keluarga Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun (Studi Kasus di Lingkungan Rt.07/01 Cilincing Jakarta Utara)”, (Skripsi Program Strata Satu, UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

Islam”.¹⁵ Jika dilihat dari judulnya, mungkin penelitian yang ia lakukan hampir sama dengan penelitian yang akan penulis kaji. Namun disamping itu semua, sebenarnya terdapat perbedaan di antara keduanya. Perbedaan tersebut yakni terletak pada metode atau pendekatan yang dipakai. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jihan Avie Yusrina ini, ia memfokuskan dengan pendekatan fiqh saja dalam menjawab permasalahan. Sedangkan dalam penelitian yang akan dikaji oleh penulis, penulis akan menggunakan pendekatan linguistik terkait hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti* juga akan ditinjau melalui pendekatan psikologi. Selain itu, perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan lebih kompleks daripada penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini akan dilengkapi dengan penjelasan mengenai pendidikan seksualitas bagi anak sebagaimana anjuran yang terdapat pada hadis tersebut, sedangkan penelitian sebelumnya hanya terfokus pada pendidikan salat saja.

Selanjutnya, pada tahun 2015, telah dilakukan penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak dalam Hadis Nabi Saw.”¹⁶ yang dilakukan oleh Agung Setiyawan yang dimuat dalam Jurnal al-Nur. Penelitian ini berisi tentang konsep dalam pendidikan anak yang berdasarkan pada Hadis Sunan Ibnu Majah no. 3661. Dalam hasil penelitiannya, setidaknya ada dua cara dalam mendidik anak yang sesuai dengan hadis tersebut, yaitu memuliakan dan memperbaiki terhadap pendidikan anak.

Selanjutnya, di tahun yang sama pula, Miftahul Jannah melakukan penelitian yang berjudul “Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-kanak”.¹⁷ Penelitian ini berisi tentang konsep perkembangan pada anak yang dimulai pada umur 2-6 tahun (usia kanak-kanak awal) hingga 6-13 tahun (usia kanak-kanak akhir).

¹⁵ Jihan Avie Yusrina, “Studi Analisis Hadis Nabi Tentang Perintah Shalat Pada Anak Sejak Usia Tujuh Tahun Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, (Skripsi Program Strata Satu, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014).

¹⁶ Agung Setiyawan, “Konsep Pendidikan Anak dalam Hadis Nabi Saw.” *Jurnal An-Nur*, Vol. VII, No. 1, (2015).

¹⁷ Miftahul Jannah, “Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-kanak”, *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 2, (2015).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Musfiyyati Rohmah pada tahun 2017, ia membahas tentang "Kewajiban Orangtua Dalam Mendidik Anak yang Terkait dengan Keimanan Anak (Telaah Q.S. At-Tahrim ayat 6)".¹⁸ Jika dilihat dari hasil penelitiannya, penelitian ini berisi tentang kewajiban yang dimiliki oleh para orangtua dalam mendidik setiap anaknya yang sebagaimana terdapat dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6. Dalam penelitiannya, ia menggunakan penelitian jenis kepustakaan dengan berbagai referensi yang terkait dengan objek penelitian.

Pada tahun yang sama, Ilham Senjari melakukan penelitian yang berjudul "Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadist".¹⁹ Namun perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini, ia lebih menitik beratkan pada pendidikan akidah terhadap anak yang harus mulai diterapkan sejak sedini mungkin.

Masih dengan persoalan terkait pendidikan anak, Masganti Sitorus lebih memfokuskan pada "Aktivitas-aktivitas Pengembangan Perilaku Beragama Anak Usia Dini".²⁰ Walaupun begitu, sudah terlihat jelas bahwa penelitian ini berisi tentang aktivitas pengembangan perilaku beragama anak yang berkaitan dengan perkembangan kognitif pada anak yang tidak terfokus pada pembinaan atau pendidikan salat bagi anak saja.

Selanjutnya, menyoal tentang pendidikan seksualitas, peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa, penelitian tersebut yakni, penelitian yang dilakukan oleh Solihin yang berjudul "Pendidikan seksualitas Untuk Anak Usia

¹⁸ Musfiyyati Rohmah, "Kewajiban Orangtua Dalam Mendidik Anak yang Terkait dengan Keimanan Anak (Telaah Q.S. At-Tahrim ayat 6)" (Skripsi Program Strata Satu, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

¹⁹ Ilham Senjari, "Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadist", (Skripsi Program Strata Satu, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

²⁰ Masganti Sitorus, "Aktivitas-aktivitas Pengembangan Perilaku Beragama Anak Usia Dini", *Jurnal Raudhah*, Vol. 5, No. 1, (2017).

Dini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat)".²¹ Penelitian ini merupakan studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di salah satu TK yang berada di Jakarta Pusat.

Berikutnya, pada tahun 2016 Saeful Amri melakukan penelitian yang berjudul "Pendidikan seksualitas Bagi Anak Remaja Dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)".²² Dalam penelitiannya, ia membahas tentang pendidikan seksualitas bagi remaja dengan mengkaji dan menganalisis pemikiran dari Yusuf Madani terhadap hal tersebut. Namun sayangnya, dalam penelitian ini tidak terdapat bukti teks dari Alquran ataupun hadis yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji.

Dan terakhir, di tahun yang sama Evania Yafie melakukan penelitian yang berjudul "Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini".²³ Penelitian tersebut dimuat dalam jurnal *CARE (Children Advisory Research and Education)*. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang peranan orangtua dalam mendidik anaknya tentang seksualitas dari sedini mungkin. Namun dalam penelitiannya ia tidak mengkaji ayat-ayat ataupun hadis yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas, akan tetapi ia lebih menjelaskan terkait pendidikan seksualitas terhadap anak usia dini secara umum.

Beberapa tulisan ataupun penelitian di atas secara garis besar membahas tentang kewajiban orangtua yang meliputi pembinaan salat dan pendidikan seksualitas bagi anak usia dini, akan tetapi tidak secara spesifik mengkaji tentang rumusan sistematis ataupun menggambarkan atas refleksi hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti*. Oleh karenanya, peneliti berniat untuk mengkajinya lebih dalam dalam suatu rumusan sistematis dan aplikatif terkait hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti*.

²¹ Solihin, "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat)", File pdf.

²² Saeful Amri, "Pendidikan Seks Bagi Anak Remaja Dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)", (Skripsi Program Strata Satu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

²³ Evania Yafie, "Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini", *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, Vol. 4, No. 2, (2017).

F. Kerangka Pemikiran

Berangkat dari suatu riwayat Imam Bukhari berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَلِدُ الْبَيْهَمَةُ تَلْتَجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ»

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H.R. Bukhari: 1385)²⁴

Berdasarkan kepada hadis di atas, hadis tersebut menjelaskan tentang betapa pentingnya peran orangtua di dalam mendidik setiap anaknya, selain itu hadis tersebut juga menggambarkan tentang segala hal yang terkait dengan seorang anak itu tergantung terhadap kedua orangtuanya. Oleh karenanya, segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan adalah menjadi tanggung jawab setiap orangtua. Termasuk dalam hal ini adalah tentang pendidikan salat dan pendidikan seksualitas .

*Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kedua pendidikan ini (pendidikan salat dan pendidikan seksualitas) merupakan dua hal yang sangat penting di ajarkan kepada setiap anak, hal tersebut sebagaimana sesuai dengan hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti*. Berkenaan dengan hal tersebut, ada dua aspek penting di dalam hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti*, yaitu tentang pendidikan atau pembinaan salat dan pendidikan seksualitas bagi anak.*

Pendidikan merupakan suatu proses, cara atau perbuatan yang bertujuan agar orang lain mampu mempelajari sesuatu. Selanjutnya, berkenaan dengan salat, secara etimologi berarti do'a. Sedangkan secara terminologi, salat merupakan salah satu peribadatan kepada Allah Swt. dalam bentuk perkataan dan perbuatan

²⁴ H.R. Ahmad: 7181, H.R. Abu Daud: 4714. (Aplikasi Digital Maktabah Syamilah).

yang telah dimengerti secara umum, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta disertai dengan niat dan dengan syarat-syarat khusus.²⁵ Menurut Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Jibrin dalam bukunya mengatakan bahwa salat merupakan suatu ibadah yang paling utama dan berpahala sangat besar,²⁶ oleh karenanya salat memiliki banyak keutamaan di dalamnya. Sehingga pendidikan salat bagi anak merupakan suatu prioritas utama dalam pembiasaan suatu kegiatan ibadah yang diajarkan oleh orangtua kepada anaknya, karena mengingat salat merupakan suatu ibadah yang akan pertama kali dihisab dan merupakan tiang agama yang akan menentukan agama seorang anak dapat berdiri tegak pada dirinya.

Selanjutnya, berbicara tentang pendidikan seksualitas bagi anak mungkin masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Namun sebenarnya pendidikan seksualitas bagi anak merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan oleh para orangtua kepada anaknya sejak sedini mungkin.

Abdullah Nashih 'Ulwan mengatakan bahwa pendidikan seksualitas merupakan suatu pengajaran, penyadaran dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat dan pernikahan sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa dan memahami urusan-urusan kehidupan, maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman.

Dalam ajaran Islam, pendidikan seksualitas dibangun sepenuhnya oleh landasan agama. Selain itu, pendidikan seksualitas juga harus diajarkan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan anak yang dimulai dari hal-hal yang kecil dan mendasar hingga dapat dilanjutkan ke tahap-tahap berikutnya.²⁷ Seiring dengan pembiasaan pendidikan seksualitas bagi anak sejak sedini mungkin dapat

²⁵ Syaikh Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Ensiklopedi Shalat*, (Solo: Cordova Mediatama, 2009), h. 41.

²⁶ Syaikh Dr. Shalih bin Abdul Aziz Alu asy-Syaikh dan Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Jibrin, *Tuntunan Thaharah dan Shalat Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, trans. Team Yayasan al-Sofwa dan Team Darul Haq "Al-Fiqh al-Muyassar dan Mukhtashar Syarh Arkan al-Islam" (Yayasan al-Sofwa, 2017), h. 58.

²⁷ Muhammad Syarif al-Shawaf, *Abg Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 210.

membantu atau membangun karakter setiap anak menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Hal tersebut guna menjadikan setiap anak dapat berperilaku sesuai dengan jenisnya dan dapat bertanggung jawab atas kesuciannya serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁸

Berkenaan dengan dua permasalahan tersebut, penulis akan mencoba menggali seluruh informasi yang berkaitan dengan menggunakan metode kepastakaan melalui pendekatan linguistik dan pendekatan ilmu-ilmu terkait lainnya. Selain itu, teori yang akan dipakai dalam menjawab persoalan yang sedang dikaji adalah dengan menggunakan Teori Perkembangan Kognitif (*Cognitive Theory*) yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Teori tersebut dapat melengkapi data-data khususnya dapat lebih menjawab mengenai konsep pendidikan bagi anak yang dapat disesuaikan dengan perkembangan kognitif pada setiap anak, sehingga teori tersebut juga dapat membantu menjawab bagaimana seharusnya peran-peran yang dilakukan oleh setiap orangtua kepada setiap anak sesuai dengan perkembangan anak pada usia kanak-kanak.

Hal tersebut dilakukan mengingat penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan suatu refleksi dari hadis *Murū Aulādakum bi al-Ṣalāti* yang akan menjadi suatu rumusan sistematis dan aplikatif. Selain itu, penelitian ini juga merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepastakaan guna menganalisis sekaligus mendapatkan informasi yang berkaitan dengan persoalan yang sedang dikaji.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepastakaan. Studi Kepustakaan merupakan suatu metode yang digunakan dengan cara menelusuri berbagai referensi ataupun data yang kemudian digunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya.

²⁸ Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 2.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif. Data-data tersebut dikumpulkan dari hasil penelusuran terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan persoalan yang sedang dikaji.

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini meliputi:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber-sumber utama, seperti buku-buku atau kitab-kitab yang dapat menjawab persoalan yang sedang dikaji. Pada penelitian ini, kitab yang dijadikan sebagai sumber utama adalah kitab *Sunan Abu Daud* dan kitab '*Aunul Ma'bud* yang merupakan kitab Syarah Sunan Abu Daud.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa sumber-sumber pendukung yang dapat melengkapi data primer. Diantara sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Pendidikan Anak Dalam Islam karya Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan. Buku tersebut merupakan terjemahan dari kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Selain itu sumber pendukung lainnya seperti referensi-referensi lainnya yang dapat melengkapi data-data mengenai persoalan yang sedang dikaji.

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Hal tersebut digunakan karena mengingat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan oleh karenanya, maka teknik yang dilakukan dalam penelitian inipun menggunakan teknik dokumentasi. Hal tersebut dilakukan dengan cara penelusuran informasi data-data yang terdapat

dalam buku ataupun kitab-kitab yang berkaitan dengan persoalan yang sedang dikaji.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan.²⁹ Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis deksriptif. Analisis data tersebut dilakukan dengan cara menghubungkan dari beberapa teori secara logis. Oleh karenanya, dalam hal ini penulis akan menganalisis informasi-informasi yang berkaitan dengan persoalan yang sedang dibahas menggunakan pendekatan linguistik serta psikologi. Pendekatan tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis setiap kata atau makna dari setiap lafadh dari hadis tersebut.



²⁹ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Bandung: Ulul Albab Press, 1997) h. 58.